

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima partisipan, kesimpulan pada penelitian ini adalah interaksi antarbudaya antara organisator dan delegasi Prancis dipengaruhi oleh empat filter konseptual, yakni budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan. Organisator menunjukkan pemahaman terhadap perbedaan budaya, termasuk gaya komunikasi Prancis yang eksplisit dan pola kerja yang ketat, berbeda dengan pendekatan mereka yang lebih implisit dan fleksibel. Dalam situasi mendesak, budaya lokal tetap dijadikan acuan. Peran sebagai fasilitator mendorong organisator menjaga keharmonisan kerja sama. Stereotip budaya Prancis dimaknai sebagai panduan komunikasi, bukan prasangka. Pembagian ruang kerja dan non-kerja juga memengaruhi gaya interaksi yang diterapkan.

Strategi akomodasi komunikasi yang dominan digunakan oleh organisator JF3 adalah konvergensi, yang efektif dalam menjembatani perbedaan budaya dan membangun koordinasi lintas budaya. Organisator menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih terbuka, lugas, dan mudah dipahami oleh delegasi Prancis, didukung oleh pendekatan personal dan sikap fleksibel. Penyesuaian ini dilandasi profesionalisme dan keinginan membangun koneksi jangka panjang. Strategi divergensi diterapkan secara situasional untuk menegaskan identitas sosial sebagai organisator yang menjaga prosedur kerja dan budaya lokal. Ketika terjadi akomodasi berlebih, organisator menunjukkan refleksi kritis dan melakukan perbaikan. Institut Francais Indonesia (IFI) turut berperan sebagai mediator dalam proses akomodasi, membantu menyelaraskan persepsi antara kedua pihak. Upaya ini mendapat respons positif dari delegasi Prancis, yang menilai organisator mampu beradaptasi secara baik dan profesional.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Saran dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para praktisi maupun organisasi yang terlibat dalam industri MICE, khususnya dalam memahami dan menerapkan strategi akomodasi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya.

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup, yaitu hanya berfokus pada interaksi antarbudaya yang terjadi dalam konteks acara MICE yang sangat tersegmentasi pada industri mode. Selain itu, fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman mengenai bentuk interaksi antarbudaya yang terjadi serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak organisator dalam kolaborasi dengan mitra asing. Kiranya penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana strategi akomodasi komunikasi dapat diterapkan secara profesional dalam kerja sama antar negara.

Untuk pengembangan ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup konteks yang lebih luas serta memaparkan analisis dari perspektif yang berbeda seperti *uncertainty management theory*, *social identity theory*, dan *event management*.

### 5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik komunikasi antarbudaya serta penerapan strategi akomodasi komunikasi yang efektif, khususnya bagi para praktisi dalam industri *event MICE* yang berpotensi untuk menjalin kemitraan dengan pihak dari latar budaya yang serupa maupun berbeda.

Beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan organisasi, baik bagi organisator acara sejenis maupun pelaku industri MICE lainnya, antara lain:

1. Organisator diharapkan dapat menyampaikan secara tegas dan jelas mengenai kemampuan atau keterbatasan dalam memenuhi permintaan mitra asing. Meskipun niat untuk menghindari konflik merupakan respons positif, ambiguitas dalam keputusan dapat menimbulkan ketidakpastian yang berdampak pada kelancaran kerja sama.
2. Perusahaan disarankan agar menerapkan model manajemen menengah dengan memberi kewenangan kepada organisator untuk mengambil keputusan taktis. Hal ini mempercepat koordinasi dan meningkatkan efektivitas di lapangan, tanpa selalu bergantung pada pimpinan.
3. Tingkat toleransi yang tinggi serta kesediaan untuk beradaptasi menjadi elemen kunci dalam menjalin koordinasi yang efektif. Sikap ini penting untuk membangun lingkungan kolaboratif yang saling menghargai dan mampu menavigasi perbedaan budaya secara konstruktif.
4. Organisator perlu mengelola akomodasi komunikasi sebagai strategi integratif yang memungkinkan nilai budaya mitra asing dipadukan dengan budaya lokal yang dimiliki. Dengan demikian, koordinasi antarpihak dapat berjalan lebih selaras dan menghasilkan solusi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.